

**SHIFTING THE MEANING OF "BORU NI RAJA" FOR BATAK
TOBA WOMEN**
*(Study of Toba Batak Women in Subdistrict Artificial Villages
Siak, Siak Regency, Riau Province)*

Debora Hutagalung *, Dra, Bedriati Ibrahim, M.Si, Bunari, S. Pd, M. Si******
Email: deborahutagalung51@yahoo.com, ibrahimbedriati@gmail.com, bunari1975@gmail.com
Cp: 081270328745

**History Education Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training Education
Riau University**

***Abstrack :** Boru ni Raja is an honor and respect for every Batak woman who started since she was born into the world. The purpose of this paper is 1) to find out the true meaning of "boru ni raja" in the customs of the Toba Batak community, 2) to find out the life of Toba Batak women as a "boru ni raja", 3) to find out the perception of Toba Batak women in Buantan Village Big Siak District, Siak Regency, Riau Province about the meaning of "boru ni raja", 4) to find out the implementation of the meaning of "boru ni raja" in the customs of the Toba Batak community in the Village of Large Buantan, Siak District, Siak Provention Regency, Riau. The author uses historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography, and qualitative methods with data analysis techniques using descriptive qualitative analysis. In collecting data, the researcher uses interview, observation and documentation techniques. The Toba Batak community has a perception that the Boru ni Raja concept is still important to be instilled in every Toba Batak woman and is still suitable to run into modern times today. Along with the development of the times and the many Toba Batak people who live to migrate so that it influences the mindset and perspective of the Batak people. Toba about the position of Toba Batak women as Boru ni Raja. This change in perspective also ultimately affected aspects of the lives of Toba Batak women. This aspect of life can be seen that they have begun to be taken into account in the midst of family, community, and other aspects. Therefore, the Toba Batak women in the Buantan Besar Village continue to hold the meaning of Boru ni Raja in the aspect of life*

Keywords: *Boru ni Raja, meaning, shift*

**PERGESERAN MAKNA “BORU NI RAJA” BAGI PEREMPUAN
BATAK TOBA**
**(Studi tentang Perempuan Batak Toba di Desa Buntan Besar
Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau)**

Debora Hutagalung *, Dra, Bedriati Ibrahim, M.Si, Bunari, S. Pd, M. Si******
Email: deborahutagalung51@yahoo.com, ibrahimbedriati@gmail.com, bunari1975@gmail.com
Cp: 081270328745

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: *boru ni raja* adalah sebuah kehormatan dan penghormatan untuk setiap perempuan Batak yang dimulai sejak ia dilahirkan ke dunia. Tujuan penulisan ini adalah 1) untuk mengetahui makna sesungguhnya dari “*boru ni raja*” dalam adat istiadat masyarakat Batak Toba, 2) untuk mengetahui kehidupan perempuan Batak Toba sebagai seorang “*boru ni raja*”, 3) untuk mengetahui persepsi perempuan Batak Toba di Desa Buntan Besar Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau tentang makna “*boru ni raja*”, 4) untuk mengetahui implementasi makna “*boru ni raja*” dalam adat istiadat masyarakat Batak Toba di Desa Buntan Besar Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penulis menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dan metode kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masyarakat Batak Toba memiliki persepsi bahwa konsep *Boru ni Raja* ini masih penting ditanamkan didalam diri setiap perempuan Batak Toba dan masih sesuai dijalankan hingga di zaman modern sekarang ini, Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya masyarakat Batak Toba berkeinginan untuk merantau sehingga mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat Batak Toba tentang posisi perempuan Batak Toba sebagai *Boru ni Raja*. Perubahan cara pandang tersebut juga akhirnya mempengaruhi aspek kehidupan perempuan Batak Toba. Aspek kehidupan itu dapat terlihat bahwa mereka sudah mulai diperhitungkan ditengah keluarga, masyarakat, dan aspek lainnya. Oleh karena itu perempuan Batak Toba di Desa Buntan Besar berupaya tetap memegang makna *Boru ni Raja* dalam aspek kehidupan.

Kata kunci: *Boru ni Raja*, makna, pergeseran

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki sifat kehidupan yang beranekaragam ras, suku bangsa, bahasa, budaya, dan sebagainya. Dasar dari keanekaragaman tersebut adalah keadaan lingkungan yang tidak sama sehingga membawa dampak terhadap kepribadian individu maupun segi kehidupan sosial lainnya. Keanekaragaman itu antara lain ditandai oleh sebagian masyarakat yang hidup secara tradisional dan sebagian masyarakat yang hidup secara modern.

Adat istiadat yang turut membentuk karakter orang Batak, membuat Suku Batak di kenal sebagai salah satu etnis yang memiliki budaya yang kental di Indonesia. Namun, seiring perkembangan zaman adat istiadat Batak itu sendiri tidak mengalami perubahan makna dan hakekat tetapi sedikit mengalami pergeseran nilai dan formalitas, terutama di daerah kota dan daerah pariwisata.

Kata "*Boru ni Raja*" kalau diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah "puteri raja". Istilah *Boru ni Raja* adalah kata yang diberi oleh orang Batak kepada anaknya perempuan agar lebih terhormat. Jadi, "*Boru ni Raja*" adalah sebuah "*kehormatan*" dan "*penghormatan*" untuk setiap perempuan Batak yang dimulai sejak ia dilahirkan kedunia.

Namun di era serba maju sekarang ini banyak sekali masyarakat suku Batak Toba merantau, ada bermacam-macam penyebab dan motifasi yang mendorong masyarakat Batak Toba merantau. Merantau tidak hanya merubah kehidupan ekonomi masyarakat Batak Toba tetapi juga merubah gaya hidup, pola pikir, dan pandangan hidup masyarakat Batak Toba tidak terkecuali perempuan Batak Toba itu sendiri, demikian halnya perempuan Batak Toba di Desa Buatan Besar Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.

PERGESERAN MAKNA

Segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantaranya kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana mungkin mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya. (Soerjono Soekanto 2004: 30). Pengaruh modernisasi Salah satu efek dari modernisasi adalah pergeseran nilai. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik di hati, maka masyarakat pun dengan berlahan tapi pasti akan mengikuti pada nilai tersebut. Dalam hal ini nilai positif yang konstruktif dan negatif yang destruktif.

Salah satu efek dari modernisasi adalah pergeseran nilai. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik di hati, maka masyarakat pun dengan berlahan tapi pasti akan mengikuti pada nilai tersebut. Dalam hal ini nilai positif yang konstruktif dan negatif yang destruktif. Fenomena yang paling tampak mata adalah nilai budaya. Nilai ini setidaknya bisa dilihat dari tiga hal: kognitif, interaksi sosial, dan artefak. Dalam tingkatan kognitif, budaya berada dalam pikiran pemeluknya.

BORU NI RAJA

Boru ni Raja menyatakan kesamaan derajat. Memang kalau dipikir-pikir terkesan ada kesombongan bagi suku Batak yang menyatakan puteri raja. Namun, harus kita mengerti dari sudut pandang berpikir pendahulu suku Batak. Ketika semua mengatakan *au Anak ni Raja* (aku anaknya rajanya), *au Boru ni Raja do* (aku *Boru ni Rajanya*), hal ini berarti sedang menyatakan bahwa kita semuanya sama kedudukan. (Rajamarpodang Gultom,2011:205).

Jadi *Boru ni Raja* adalah sebuah identitas perempuan Batak sebagai kehormatan dan pengormatan untuk setiap perempuan Batak seperti kepatutan, moral, etika, sensitivitas, dan menjaga kehormatan agar setiap perempuan Batak menjadi seorang yang tetap dihargai dan dihormati dalam suku Batak.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian ini juga memakai metode kualitatif, yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan suatu gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna *Boru ni Raja*

Setiap perempuan Batak Toba adalah *Boru ni Raja*, dimana masyarakat Batak Toba dapat menduduki atau meletakkan posisi seorang perempuan dalam setiap keluarga Batak lebih terhormat, inti dari *Boru ni Raja* dalam kehidupan Batak mengajarkan semua perempuan Batak Toba baik anak, remaja, orang tua, sebagai anak, sebagai istri harus dapat memahami dan melaksanakan nilai-nilai “kehormatan”. Karena *Boru ni Raja* adalah nilai yang ada dalam kehidupan perempuan Batak Toba yang tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan masyarakat Toba. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kepatutan, moral, etika, dan sensitivitas.

Puteri raja yang dimaksudkan orang Batak disini adalah perempuan yang baik-baik, mandiri, hormat kepada suami, dan hormat kepada orangtua, teman, dan mertua. Semua perempuan Batak baik miskin maupun kaya sejak lahir sudah disebut *Boru ni Raja*. Dari hal tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa istilah ini adalah istilah

yang dibibitkan oleh orang Batak Toba kepada anaknya perempuan agar lebih terhormat, jadi kepada semua perempuan Batak Toba diwajibkan harus menanamkan konsep *Boru ni Raja* dalam kehidupan sehari-harinya bahkan sampai ia sudah menikah.

B. Kehidupan Perempuan Batak Toba sebagai *Boru ni Raja*

Perempuan Batak Toba dalam pernikahan harus sopan kepada suami, perempuanlah yang bertugas dirumah (*pardijabu*), selain itu perempuan di harapkan dapat memberi keturunan anak laki-laki bagi keluarganya. perempuan Batak Toba setelah menikah mempunyai 4 posisi yang harus dipegang, yaitu istri bagi suaminya, ibu kedua bagi adik-adik suaminya, jadi ibu bagi anak-anaknya, dan menjadi boru bagi keluarga dari pihaknya sendiri dalam setiap acara adat. Di dalam pergaulan perempuan batak toba harus pandai bergaul, setia kawan, jangan suka berkelahi, santun berbicara, dalam pergaulan perempuan batak bebas berteman sama siapa saja tetapi harus bijaksana dalam bergaul jangan sampai salah langkah supaya patut disebut *Boru ni Raja*. tata cara berpakaian perempuan Batak toba harus sopan berpakaian, tidak berlebihan dan harus tertutup, pada zaman dulu perempuan Batak Harus menggunakan sarung di depan orang lain terutama pada orang Tua. Dalam berbicara perempuan tidak boleh asal berbicara harus tau penempatannya sesuai sisilah. Perempuan boru ni raja dalam sikap perilaku harus pintar dan bijaksana, sigap, dan talaten dalam berkerja.

C. Persepsi Perempuan Batak Toba di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau tentang Makna Penting “*Boru ni Raja*”

Persepsi masyarakat Batak Toba yang ada di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Kabupaten Siak tentang seberapa pentingkah makna *Boru ni Raja* ini dalam kehidupan perempuan Batak Toba, apakah masih layak atau tidak dijadikan sebagai tolak ukur kesantunan dalam kehidupan mereka.

- Lenni sunaga : berpendapat bahwa masih penting, kalau diperentauan jika kita ingat dengan sebutan boru ni raja, kita jadi malu melakukan yang tidak baik, kalau kita ingat orang tua kita itu adalah raja kita jadi tahu batasan-batasan dalam hidup itu seperti apa.
- Sani siahaan : berpendapat bahwa, apalagi di zaman serba maju sekarang ini. Etika sudah mulai berkurang. Kalau kita ingat kita boru niraja pasti kita jadi hormat sama suami kita, menghargai keluarga, dan mertua.
- Posma sihombing : berpendapat bahwa supaya para istri menghormati suami, dan sebagai laki-lakipun jadi tahu menghormati keluarga istrinya sebagai raja.
- Naek Gultom : berpendapat bahwa konsep Boru ni Raja ini mengajarkan kepada wanita cara bertingkah laku yang baik, supaya tidak semena-mena kepada suami, tahu posisinya dalam acara adat, dan baik kepada keluarga dan masyarakat
- Meiwati Pasaribu : berpendapat bahwa sebagai perempuan ini dijadikan tolak ukurnya dalam bertingkah laku, jadi semaju-majunya jaman harus santun dalam

bergaul, santun duduk, santun dalam berpakaian, dan lain sebagainya. Jangan terikut-ikut zaman.

D. Implementasi pergeseran makna “*boru ni raja* bagi perempuan batak toba di desa Buantan Besar Kecamatan Siak Kabupaten Siak

Pola pikir dan cara pandang masyarakat Batak Toba di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Kabupaten Siak tentang posisi perempuan Batak Toba sebagai *Boru Ni Raja* mengalami perubahan sehingga mempengaruhi aspek kehidupan perempuan Batak Toba. Pendidikan, Harta warisan, Jodoh, Nilainya anak perempuan. Dalam pendidikan pada zaman sekarang masyarakat Batak Toba Dalam hal pendidikan untuk anak-anak, orang Batak juga sudah memberi kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan anak perempuannya. Prioritas diberikan kepada anak yang memang mampu dan mempunyai minat untuk sekolah tidak lagi hanya untuk anak laki-laki. Dalam pembagian harta warisan dalam masyarakat Batak Toba pada masa kini khususnya orangtua yang ada di Desa Buantan Kecamatan Siak yang memberikan hak yang sama kepada anak laki-laki dan anak perempuan untuk mewarisi harta orangtuanya seperti rumah, sawah, tanah/ ladang, tentu saja semua itu dibagikan lebih banyak kepada anak laki-laki dengan alasan anak perempuan tetap mendapat bagian dari keluarga suaminya. Dalam hal jodoh perempuan Batak Toba tidak lagi dijodohkan oleh orang tuanya Namun orang tua sekarang ini sudah memberikan kebebasan kepada anak perempuan dalam menentukan teman hidupnya kecuali bila anak perempuan itu semakin tua, mungkin dia akan meminta orangtuanya untuk mencarikan jodoh yang cocok untuknya. Dalam hal nilainya anak perempuan bagi masyarakat Batak Toba di Desa Buantan Besar tidak terlalu mempermasalahkan antara jenis kelamin anak-anak, karena tidak ada perbedaan keistimewaan tertentu. masyarakat Batak baik di kota kecil maupun kota besar, sudah bisa menerima secara lapang dada dan tanpa rasa kecewa apabila anaknya yang pertama adalah perempuan (mungkin karena itulah tercipta lagu: *boru panggoaran*). Mereka merayakan kelahiran anaknya dengan “esek-esek” sama seperti lahirnya anak laki-laki. Pada sebagian orang Batak apalagi yang tinggal di kota besar justru bangga apabila anak pertama yang lahir adalah “boru” karena anak pertama ini biasanya bisa bertanggungjawab dan mampu memimpin adik-adiknya menjadi lebih baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai tradisi pergeseran makna *Boru ni Raja* di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Provinsi Riau, maka penulis menyimpulkan:

- 1) Makna *Boru ni Raja* yang sesungguhnya adalah simbol penghormatan dan kehormatan yang diberikan kepada semua perempuan Batak Toba tanpa terkecuali, istilah ini dibuktikan oleh orang Batak Toba kepada anak perempuan agar lebih terhormat dan bermartabat.

- 2) Konsep *Boru ni Raja* yang dimiliki perempuan Batak Toba mempengaruhi seluruh aspek kehidupan perempuan Batak Toba, konsep tersebut menjadi sebuah kontrol sosial bagi perempuan Batak Toba. Konsep *Boru ni Raja* ini sebenarnya dibuat untuk mencegah penyimpangan sosial dan mengajak serta mengarahkan perempuan Batak Toba untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku seperti layaknya Puteri Raja.
- 3) Masyarakat Batak Toba memiliki persepsi bahwa konsep *Boru ni Raja* ini masih penting ditanamkan didalam diri setiap perempuan Batak Toba dan masih sesuai dijalankan hingga di zaman modern sekarang ini. Melalui konsep ini perempuan Batak Toba harus bisa menjadi contoh yang baik bagi sesamanya dalam setiap aspek kehidupannya. Perempuan Batak harus menjadi *Boru ni Raja* yang sejati, artinya perempuan Batak Toba harus pandai merawat diri, lembut, pintar, dan punya budi pekerti.
- 4) Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya masyarakat Batak Toba berkeinginan untuk merantau sehingga mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat Batak Toba tentang posisi perempuan Batak Toba sebagai *Boru ni Raja*. Perubahan cara pandang tersebut juga akhirnya mempengaruhi aspek kehidupan perempuan Batak Toba. Aspek kehidupan itu dapat terlihat bahwa mereka sudah mulai diperhitungkan ditengah keluarga, masyarakat, dan aspek lainnya.

Rekomendasi

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai pergeseran makna *Boru ni Raja* di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Provinsi Riau, maka penulis menyarankan:

1. Perempuan Batak Toba tetap mempertahankan konsep *Boru ni Raja* ini didalam kehidupannya sehari-hari, konsep ini hendaknya dijadikan tolak ukur dalam bertindak dan bertingkah laku sehingga perempuan Batak tetap dikenal orang banyak sebagai perempuan yang berjiwa rajani, dan berbudi pekerti luhur.
2. Masyarakat Batak Toba hendaknya menghormati Perempuan sebagaimana konsep *Boru ni Raja*.
3. Diadakan penelitian lebih lanjut dengan pembahasan yang berbeda-beda, misalnya seperti pembahasan *Anak ni Raja*, bentuk pembagian harta warisan dalam keluarga Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- A . Daliman.2012.*Metode Penelitian Sejarah*. Ombak. Yogyakarta.
- Bruner, Edward. 1986. “Kerabat dan Bukan Kerabat”. Dalam T.O. Ihromi (ed). Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Gramedia.
- Elly M Setiadi, dkk “Pengantar Sosologi Politik’. Jakarta: Kencana
- Gultom Rajamapordang. 1992. *Dalihan Natolu Nilai Budaya Batak*, CV Armanda. Medan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Aksara Baru. Jakarta.
- Kozok, Uli: 1992, *Ratapan dari Batak Karo, Sumatera Utara*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Schreiner, Lothar. 1994. *ADAT DAN INJIL: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Siahaan, Nalom. 1982. Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksanaannya. Jakarta: Grafina.
- Simanjuntak, Humala. 2006. *Dalihan Na tolu (cetakan kedua)*, OC Kaligis & Associates. Jakarta.